



Dikotomi Ilmu Agama dan Umum dalam Pendidikan Islam: Implikasi Epistemologis dan Upaya Integrasi Ilmu

La Ode Kou^{1*}, Mirna², Nurhayati Ali³

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email: lakou31@guru.sma.belajar.id¹, yumnamirna@gmail.com², hjstnurhayati@iainpare.ac.id³

Penulis Korespondensi: lakou31@guru.sma.belajar.id

Abstract. *This study examines the dichotomy of religious and general knowledge in the context of Islamic education, as well as its epistemological implications for efforts to integrate knowledge. The dichotomy of knowledge, which separates religious knowledge (ilmu syar'iyah) from general knowledge (ilmu kauniyyah), has become a profound issue affecting Islamic education in various parts of the world, including Indonesia. Using a qualitative approach based on library research, this study analyzes the historical and epistemological roots of this dichotomy and its impact on the development of holistic Islamic education. The results indicate that this separation of knowledge stems from the influence of colonialism, the secularization of education, and the epistemological crisis experienced by Muslims. This study also reveals that, from an Islamic perspective, knowledge should be viewed as an integral whole, with both religious and general knowledge originating from the same source, namely Allah SWT, and should not be separated. Therefore, this study offers a solution for integrating knowledge based on the epistemology of monotheism, with the hope of reconstructing the Islamic education system to be more harmonious, interdisciplinary, and relevant to the needs of the times. This integration is expected to strengthen the development of a more advanced Islamic civilization by combining religious values and scientific advancement.*

Keywords: *Dichotomy of Knowledge; Integration of Knowledge; Islamic Education; Islamic Epistemology; Tawhid.*

Abstrak. Penelitian ini membahas permasalahan dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks pendidikan Islam, serta implikasi epistemologisnya terhadap upaya integrasi ilmu. Dikotomi ilmu, yang memisahkan ilmu agama (ilmu syar'iyah) dan ilmu umum (ilmu kauniyyah), telah menjadi isu mendalam yang mempengaruhi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*library research*), penelitian ini menganalisis akar historis dan epistemologis dari dikotomi ilmu serta dampaknya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan ilmu ini berawal dari pengaruh kolonialisme, sekularisasi pendidikan, dan krisis epistemologis yang dialami umat Islam. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam perspektif Islam, ilmu seharusnya dipandang sebagai kesatuan yang integral, di mana baik ilmu agama maupun ilmu umum berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, dan tidak seharusnya dipisahkan. Untuk itu, penelitian ini menawarkan solusi integrasi ilmu yang berbasis pada epistemologi tauhid, dengan harapan dapat merekonstruksi sistem pendidikan Islam menjadi lebih harmonis, interdisipliner, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat pembangunan peradaban Islam yang lebih maju, dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Dikotomi Ilmu; Epistemologi Islam; Integrasi Ilmu; Pendidikan Islam; Tauhid.

1. PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam merupakan isu yang telah menjadi perdebatan panjang sejak abad pertengahan, terutama setelah pengaruh kolonialisme yang membawa paradigma dualistik dalam sistem Pendidikan (Zuairiyah et al., 2025). Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum terus berlanjut dalam pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Solihutauha, 2025). Meskipun ilmu agama berfokus pada pemahaman ajaran Islam yang esensial dan transendental, ilmu umum lebih menekankan pada pengetahuan duniawi yang bersifat empiris dan rasional. Ketidakselarasan

antara keduanya menyebabkan terjadinya jurang pemisah dalam pendekatan pendidikan, yang berimplikasi pada pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Situasi ini menantang pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan integratif, yang seharusnya mampu menjembatani antara kedua dimensi ilmu tersebut.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami akar penyebab dikotomi ilmu dalam konteks pendidikan Islam dan mengeksplorasi solusi integratif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum bukan hanya berdampak pada teori dan praktik pendidikan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya yang lebih luas, seperti dalam pembentukan karakter generasi penerus (Prasetyo et al., 2024). Pendidikan Islam yang terintegrasi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Yusri et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk merumuskan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi ilmu, yang pada gilirannya dapat memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Penelitian terkait dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang mengkaji dampak sistem pendidikan Barat terhadap pemisahan ilmu agama dan ilmu umum di negara-negara Muslim, serta upaya rekonsiliasi antara keduanya melalui pendekatan multidisipliner (Apriliani et al., 2024). Selain itu, ada pula yang menyelidiki hubungan antara epistemologi Islam dan ilmu pengetahuan modern, dengan menekankan pentingnya pendekatan integratif yang berbasis pada nilai-nilai tauhid (Zuairiyah et al., 2025). Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, mereka sering kali terfokus pada aspek teoritis atau filosofis tanpa memperhatikan aspek praktis implementasi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian-penelitian ini juga belum secara mendalam mengidentifikasi bagaimana rekonstruksi epistemologi Islam dapat diadaptasi dalam kurikulum pendidikan yang lebih modern dan kontemporer.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas tentang dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam hal implementasi praktis dari upaya integrasi ilmu tersebut. Banyak penelitian yang hanya terbatas pada pemikiran teoritis tanpa memberikan solusi konkret untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang dapat mengakomodasi kedua jenis ilmu tersebut dalam kurikulum yang harmonis. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengkaji lebih dalam tentang implikasi epistemologis dari dikotomi ilmu serta menawarkan solusi integrasi ilmu yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pentingnya pengisian gap ini terletak pada kontribusinya

terhadap pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan interdisipliner, yang dapat menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatannya yang tidak hanya berfokus pada analisis epistemologis dikotomi ilmu, tetapi juga berusaha untuk membangun sebuah kerangka metodologi yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengadaptasi konsep-konsep tauhid dalam epistemologi, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih holistik, yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam cara yang lebih harmonis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mengembangkan model integrasi ilmu yang berbasis pada prinsip-prinsip epistemologi Islam, dengan fokus pada penguatan kurikulum dan metodologi pembelajaran di institusi pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada pentingnya menyelesaikan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, tetapi juga pada dampaknya yang lebih luas terhadap pembangunan peradaban Islam yang holistik dan terintegrasi. Di tengah globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan zaman dengan memberikan solusi yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai transendental. Penelitian ini sangat relevan untuk menghasilkan wacana baru yang dapat diterapkan dalam kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional, serta berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan bagi generasi penerus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) (Sari, 2020), yang bertujuan untuk menganalisis dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap upaya integrasi ilmu. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang dapat menggali informasi mendalam dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan literatur yang relevan dengan topik dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Buku-buku teks klasik dan kontemporer yang membahas pemisahan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam.

- b. Artikel-artikel ilmiah yang terindeks di database Google Scholar, yang membahas mengenai epistemologi Islam, pendidikan Islam, dan integrasi ilmu.
- c. Laporan penelitian dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam di berbagai negara.
- d. Karya-karya filosofis dan teologis yang membahas konsep-konsep epistemologi dalam Islam dan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Identifikasi Sumber: Tahap pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan kata kunci seperti "dikotomi ilmu", "epistemologi Islam", "pendidikan Islam", dan "integrasi ilmu" untuk mencari literatur yang relevan di database akademik internasional.
- b. Seleksi Literatur: Setelah literatur yang relevan diidentifikasi, dilakukan seleksi untuk memilih sumber yang memiliki kredibilitas dan kualitas yang tinggi, baik dari segi keilmuan maupun relevansinya terhadap topik yang diteliti. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria seperti diterbitkan dalam jurnal terindeks, buku terbitan akademik, atau penelitian yang telah diverifikasi kebenarannya.
- c. Analisis Isi: Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam dengan teknik analisis isi untuk menggali ide-ide utama, temuan-temuan penting, serta teori dan konsep yang berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis data meliputi:

- a. Penyusunan Kode Tematik: Penulis melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Berdasarkan pembacaan ini, penulis kemudian menyusun kode tematik yang menggambarkan berbagai aspek dari dikotomi ilmu, epistemologi Islam, dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.
- b. Kategorisasi dan Penarikan Kesimpulan: Setelah kode tematik disusun, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan informasi yang relevan dan menghubungkannya dengan isu utama penelitian. Penulis menarik kesimpulan tentang akar penyebab dikotomi ilmu, serta implikasi epistemologis yang timbul dari pemisahan tersebut, dan akhirnya menawarkan solusi untuk integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

- c. Sintesis Teori dan Temuan: Penulis kemudian mengintegrasikan hasil analisis literatur dengan teori-teori epistemologi Islam dan pendekatan pendidikan Islam kontemporer, untuk menghasilkan sintesis yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mengisi gap yang ada dalam penelitian sebelumnya.

Validitas dan Keandalan Data

Keandalan data dalam penelitian ini dijaga dengan memastikan bahwa sumber-sumber literatur yang digunakan berasal dari sumber yang dapat dipercaya, yaitu jurnal ilmiah terindeks, buku-buku yang ditulis oleh ahli terkemuka, dan laporan penelitian yang relevan. Selain itu, analisis literatur dilakukan secara objektif dan transparan, dengan berusaha untuk tidak hanya mengutip ide-ide dari satu pandangan saja, tetapi juga mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap topik yang diteliti.

Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada studi literatur mengenai dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam serta upaya integrasi ilmu, tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau survei. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber literatur yang ada dan mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua dimensi atau kasus spesifik yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, atau gambar. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, interpretasi hasil penelitian yang diperoleh, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan sebagai justifikasi temuan.

Diskursus Dikotomi Ilmu

Istilah dikotomi sering digunakan untuk membagi suatu hal tertentu, dikarenakan suatu hal tersebut memiliki perbedaan atau memberikan suatu batasan-batasan tertentu terhadap suatu hal yang berbeda. Kata dikotomi sendiri diambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu *dichotomy*, yang artinya membedakan atau mempertentangkan dua hal yang berbeda (Aziz et al., 2024).

Kata *dichotomy* dalam bahasa Inggris tersebut digunakan sebagai kata serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang artinya adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Dikotomi, jika dihubungkan dengan ilmu, maka akan mengarahkan kepada pemahaman bahwa ilmu memiliki bahagian-bahagian atau pemisahan terhadap objek ilmu itu sendiri (Kurniyat, 2018). Istilah dikotomi ilmu merupakan sikap atau paham yang

membedakan, memisahkan, dan mempertentangkan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya, seperti ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama (ilmu umum) (Asyari & Makruf, 2014). Istilah-istilah untuk diskursus ini beberapa di antaranya adalah ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutkan dengan ilmu syar'iyah dan ilmu ghairu syar'iyah, bahkan ada juga sebutan lainnya seperti al-'ulum al-diniyyah dan al-'ulum al-aqliyyah (Rahmawati & Drajat, 2022). Istilah lain dari dikotomi ilmu pengetahuan adalah hellenis, untuk ilmu umum atau ilmu modern dan semitis untuk ilmu agama. Gagasan hellenis berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekular. Sedangkan gagasan semitis mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri menonjolnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma, serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan (Rusli, 2018).

Konsep dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah memiliki variasi, dan istilah-istilah yang berbeda digunakan untuk memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum. Beberapa istilah diskursus yang umum digunakan antara lain ilmu akhirat dan ilmu dunia, ilmu syar'iyah dan ilmu ghairu syar'iyah serta al-'ulum al-diniyyah dan al-'ulum al-aqliyyah. Istilah ini mencerminkan perbedaan dalam fokus antara ilmu-ilmu yang terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan oleh Allah, baik dalam kitab suci maupun hadits Nabi Muhammad (ilmu-ilmu tanziliyah), dan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia karena interaksinya dengan alam (ilmu-ilmu kauniyyah). Dalam bahasa Inggris, perbedaan ini dijelaskan dengan Islamic Knowledge dan Non-Islamic Knowledge (Asyari & Makruf, 2014).

Dalam konsep dualisme, unsur unsur paling mendasar dari setiap realitas cenderung dipertentangkan tanpa saling menafikan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam ilmu teologi, terdapat pertentangan tanpa penafian antara bidang keilmuan. Dalam dikotomi pendidikan Islam, berbagai istilah yang digunakan pada dasarnya merujuk pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini berarti bahwa eksistensi semua jenis ilmu dipertentangkan dan dipisahkan dalam realitas yang terfragmentasi menjadi sub-sistem yang masing-masing berdiri sendiri.

Konsekuensi dari dikotomi ilmu, seperti yang dijelaskan dalam istilah sebelumnya, dapat berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama dari kemodernan dan peningkatan jarak antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Jika dikotomi ilmu hanya berfungsi untuk membedakan dan mengklasifikasikan ilmu menjadi "ilmu agama" dan "ilmu non agama", maka dikotomi tersebut mungkin dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan

memiliki nilai positif. Namun, jika dikotomi ilmu mendiskriminasi atau merendahkan salah satu jenis ilmu, maka ini dapat memiliki dampak negatif bagi masing-masing ilmu pengetahuan tersebut.

Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, telah menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi kurang produktif dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Begitu juga, pemisahan pendidikan agama dari ilmu sosial dan humaniora cenderung menciptakan ahli-ahli agama yang kurang peka terhadap realitas kehidupan sosial, dan kurang mampu mengikuti perkembangan dunia modern. Agama terkadang terasa terisolasi dari konteks sosial. Studi Islam juga seringkali menunjukkan tumpang tindih yang merugikan, baik bagi para pengajar maupun para pelajar (Bisryi, 2009). Dengan demikian, dikotomi ilmu juga adalah sikap yang membagi, atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan, serta sulit untuk diintegrasikan. Dengan adanya dikotomi ilmu tersebut, maka timbul istilah-istilah yang mendikotomikan ilmu, seperti istilah ilmu umum dan ilmu agama, ilmu dunia dan ilmu akhirat, ilmu hitam dan ilmu putih, ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain.

Ilmu dalam Epistemologi Islam

Dalam pandangan islam, ilmu merupakan salah satu anugerah Allah SWT yang menandakan kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam Al-qur'an berulang kali menegaskan pentingnya ilmu. Dalam perspektif Islam, ilmu bersifat tauhidi terintegrasi dan diarahkan untuk mengantarkan manusia mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Wahyu menjadi sumber utama kebenaran, namun akal dan pengalaman empiris juga diposisikan secara seimbang. Konsep ini pernah melahirkan tradisi keilmuan besar seperti filsafat Islam, sains, kedokteran, matematika, dan ilmu-ilmu keagamaan secara bersamaan.

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang menyeluruh terhadap pengetahuan. Tidak ada pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dalam konsep ini. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya (Humairah et al., 2024).

Menurut Ziauddin Sardar sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemology ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kitab Pengetahuan karya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang guru besar akademi Nizamiyyah Baghdad. Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh (Kania, 2022) menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria:

Sumber

- a. Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini diperoleh oleh para nabi dan rasul.
- b. Pengetahuan yang tidak diwahyukan: Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini Adalah akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi (penyesuaian).

Kewajiban-Kewajiban

- a. Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (*fardhu al'ain*) yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seseorang, misalnya etika sosial, kesusilaan, dan hukum sipil.
- b. Pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (*fardhu al-kifayah*): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seluruh masyarakat, misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur, dan teknik mesin.

Fungsi Sosial

- a. Ilmu-ilmu yang patut dihargai: yaitu ilmu-ilmu (*sains*) yang berguna dan tidak boleh diabaikan “karena segala aktivitas hidup ini tergantung kepadanya”.
- b. Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magis, berbagai ilmu perang, teknik genetika, terapi aversi, dan studi ilmiah mengenai penyiksaan (Noviani & Syawalia, 2022)

Dari kerangka keilmuan diatas dapat dipahami bahwa antara agama dan sains tidak berdiri sebagai dua kultur yang saling terpisah, tetapi sebagai dua pilar yang memperoleh rasa solidaritasnya yang vital dari keseluruhan kultur manusia. Jadi dalam kerangka ini, pengetahuan dapat bersifat dinamis dan statis. Terdapat perkembangan setahap demi setahap dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (*sains*) tertentu, sementara terdapat pula kesadaran akan keabadian pengetahuan principal yang diperoleh dari wahyu.

Epistemologi dalam konteks Islam berkaitan dengan sumber, cara, dan tujuan memperoleh pengetahuan. Islam mengakui tiga sumber utama pengetahuan:

- a. Wahyu (al-Wahy), sumber pengetahuan yang absolut dan bersifat ilahiah, menjadi dasar ilmu-ilmu keagamaan.
- b. Akal ('Aql), kemampuan berpikir rasional manusia untuk memahami realitas ciptaan Allah.
- c. Empiri (al-Hiss), pengalaman inderawi sebagai sarana pengamatan terhadap alam.(Supriadi, n.d.)

Dalam kerangka epistemologi Islam, ketiga sumber ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi. Wahyu memberikan panduan nilai, akal menjadi alat analisis, dan empiri menjadi sarana pembuktian. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam bersifat tauhidi (berorientasi pada kesatuan), bukan dualistik.

Dengan demikian, Islam memandang ilmu sebagai kesatuan yang integral, baik ilmu agama (wahyu) maupun ilmu sains sama-sama berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Pemisahan antara keduanya berarti mengabaikan prinsip tauhid yang menjadi fondasi epistemologi.

Munculnya Dikotomi Ilmu Agama dan Umum

Dilihat dari kacamata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisah atau dikotomi. Dikotomi ilmu telah lama menjadi pokok perdebatan dalam dunia Islam. Proses sejarah dikotomi ini dimulai dengan pertemuan antara Islam-Arab dengan budaya lain, diikuti oleh perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam, dan akhirnya melibatkan pertentangan dua cara berpikir yang signifikan dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam Sejarah peradaban Islam. Islam, yang pada awalnya bersifat universal dan mencakup segala aspek kehidupan, mengalami perpecahan ketika bersinggungan dengan ilmu-ilmu filsafat yang umumnya berasal dari luar Islam.

Dikotomi pengetahuan merupakan hasil dari proses sejarah yang terkulturalisasi dalam kehidupan umat Islam, di mana konteks ruang waktu dan dinamika kehidupan umat Islam pada periode tertentu memainkan peran penting. Faktor-faktor seperti ideologi, politik, sosial, dan budaya menjadi penentu yang memengaruhi munculnya dikotomi ini (Rahman, 2020).

Faktor lain yang berkontribusi pada kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama. Sikap fanatisme dalam konteks kehidupan bermasyarakat dapat menghasilkan sikap eksklusivisme. Gerakan Islam termasuk dalam kategori gerakan eksklusif tersebut, di mana eksklusivitas berarti munculnya pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dapat ditemukan dalam agama mereka sendiri, dan semua agama lain dianggap sebagai kesalahan (Nurish, 2019).

Dikotomi ilmu diawali oleh pengaruh kolonialisme dan modernisasi pendidikan. Sistem pendidikan Barat yang sekuler memisahkan antara ilmu yang dianggap “sakral” (agama) dan ilmu “profan” (duniawi). Dalam konteks dunia Islam, hal ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam tertinggal dalam sains dan teknologi karena lebih berfokus pada aspek ritual dan normatif agama.

Faktor-faktor yang memperkuat dikotomi ini antara lain:

- a. Warisan Kolonialisme barat, yang membentuk sistem pendidikan dualistik (madrasah vs sekolah umum). Kolonialisme membawa system Pendidikan sekuler yang menekankan ilmu rasional dan empiris tanpa nilai-nilai spiritual. Lembaga Pendidikan islam kemudian termarginalisasi dan dianggap tradisional.

- b. Sekularisasi dan modernisasi ilmu. Pemikiran barat moderen memisahkan antara agama dan sains. Ilmu dianggap bebas nilai, sedangkan agama hanya mengatur moral dan ibadah. Padangan ini merembes dalam Pendidikan islam melalui modernisasi Pendidikan.
- c. Krisis epistemologis umat Islam, yang kehilangan paradigma integratif ilmu sebagaimana berkembang pada masa keemasan Islam. Ilmu agama dibatasi pada ilmu syar'iyah (tafsir, hadis, fiqh) tanpa elaborasi terhadap ilmu rasional dan empiris (Suryadi, 2024)

Oleh karena itu, dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan, dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh) (Basyit, 2019).

Berikut beberapa faktor yang menimbulkan dikotomi dalam pendidikan Islam menurut (Wafa & Hadi, 2020)

- a. Faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri bergerak dengan cepat, menghasilkan berbagai cabang dan bahkan sub-cabang. Spesialisasi keilmuan menjadi semakin umum, di mana individu-individu menjadi ahli atau profesional di bidang tertentu. Akibatnya, terkadang para spesialis atau ahli hanya memiliki pemahaman yang mendalam dalam bidangnya sendiri dan mungkin kurang familiar dengan bidang spesialisasi para ahli lainnya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan luasnya perkembangan ilmu pengetahuan, yang membuat sulit bagi seorang ahli untuk menguasai semua cabang ilmu.
- b. Faktor historis perkembangan umat Islam, terutama sejak masa kemunduran, memberikan dampak yang masih terasa hingga saat ini. Selama dominasi fuqaha yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terbentuklah pandangan bahwa ilmu-ilmu agama termasuk dalam kategori *fardhu 'ain* atau kewajiban individual, sementara ilmu-ilmu umum dianggap sebagai *fardhu kifayah* atau kewajiban kolektif. Artinya, jika ada orang yang ahli di bidang tersebut, maka kewajiban orang lain untuk mempelajarinya berkurang. Akibatnya, umat dan negara Islam saat ini mengalami keteringgalan signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi jika dibandingkan dengan umat dan negara lain, khususnya Eropa.
- c. Faktor internal kelembagaan pendidikan Islam mengalami keterbatasan dalam upaya pembenahan dan pembaharuan karena kompleksitas serta tantangan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh umat dan negara Islam. Akibatnya, umat ini

terkendala dalam memahami secara menyeluruh struktur ilmu pengetahuan, karena adanya hambatan internal yang mempengaruhi kemampuan institusi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi dan pembaruan.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, timbulnya dikotomi dalam Islam juga dipengaruhi oleh fakta sejarah yang membentuk jalannya perjalanan pemerintahan dan politik Islam. Peristiwa-peristiwa ini mencakup berbagai kejadian yang memicu resistensi umat Islam terhadap ilmu-ilmu nonagama. Salah satu kejadian politik yang mencolok adalah pada masa pemerintahan Al-Makmun, di mana diterapkan *Mihnah* (ujian) untuk pejabat-pejabat yang menempati posisi kunci dalam pemerintahan, termasuk tokoh-tokoh masyarakat. Kejadian ini turut berkontribusi terhadap pemahaman bahwa pengikut agama Islam sebaiknya menjauhi atau menolak ilmu-ilmu non-agama, yang kemudian memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Ali, 2023).

Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi adalah timbulnya kesenjangan sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-konseptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di sisi lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi.

Selain itu, berimplikasi pada hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik dikalangan umat Islam yang bercirikan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif. Hilangnya budaya ini terlebih lagi disebabkan oleh serangan Al-Ghazali terhadap para filosof dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibn Sina sebagaimana dalam kitabnya "*Tahafut Al-Falasifah*". Kritik Al-Ghazali ini menyebabkan pengaruh tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi lenyap karenanya. Akibatnya paradigma dikotomi ilmu berkelindan dalam tubuh umat Islam, yang menjadikan salah satu sebab umat Islam masuk pada era kegelapan (*the dark age*) yang pernah dirasakan oleh Barat (Baharuddin & others, 2019).

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap sekuler tersebut. Hal inilah implikasi logis dari penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh para ulama, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali yang memandang sebagai "*fardhu 'ain*" untuk ilmu menuntut "ilmu agama" dan "*fardhu kifayah*" untuk menuntut "ilmu-ilmu non-agama" telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara kedua klasifikasi ilmu (Nasr, 2022).

Terjadinya diskursus dikotomi *islamic knowledge* dan *non islamic knowledge* mengakibatkan ilmu-ilmu *aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi pudar, bahkan lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmu *aqliyah* tadi mengalami transmisi ke dunia Barat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam merupakan sebuah isu mendalam yang berakar pada faktor sejarah, ideologi, dan pengaruh kolonialisme. Dikotomi ini, meskipun pada awalnya dimaksudkan untuk mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori, namun dalam implementasinya justru menimbulkan pemisahan yang signifikan, baik dalam aspek epistemologis maupun dalam praktik pendidikan. Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan ilmiah, tetapi juga menyebabkan keterasingan ilmu agama dari kemajuan sains dan teknologi, serta menghambat integrasi nilai-nilai agama dalam dunia pendidikan yang semakin terfragmentasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu sebagai kesatuan yang integral. Dalam kerangka epistemologi Islam, baik ilmu agama maupun ilmu umum berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, dan harus saling melengkapi satu sama lain. Namun, dikotomi yang muncul dalam pendidikan Islam, terutama yang dipengaruhi oleh warisan kolonialisme dan sekularisasi ilmu, telah menimbulkan jarak yang cukup besar antara kedua jenis ilmu ini, mempengaruhi sikap dan pendekatan pendidikan di dunia Islam.

Penelitian ini mengusulkan bahwa untuk membangun kembali integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, perlu dilakukan rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid yang mampu mengharmoniskan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan. Upaya integrasi ini sangat penting agar pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih efektif dalam menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar ajaran Islam. Untuk mencapai integrasi ilmu yang lebih baik, dibutuhkan perubahan dalam cara pandang terhadap ilmu dan pendidikan, dengan menghilangkan dikotomi yang terlanjur mengakar. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kurikulum yang holistik dan interdisipliner, sehingga para ilmuwan Islam tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu-ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2023). *Transmisi ilmu dan dinamika politik dalam peradaban Islam*. AE Publishing.
- Apriliani, W., Erman, E., & Hasnah, R. (2024). Reformasi pendidikan Islam di bawah pengaruh Barat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 250–259.
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi pendidikan Islam: Akar historis dan dikotomisasi ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–17.
- Aziz, A., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2024). The dichotomy of general science and religion in a review of the philosophy of Islamic education: Dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 12–26.
- Baharuddin, H. (2019). *Dikotomi pendidikan Islam historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*.
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–28.
- Bisryi, H. (2009). Mengakhiri dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 7(2).
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
- Kania, D. D. (2022). *Pemikiran epistemologi*. UNIDA Gontor Press.
- Kurniyat, E. (2018). Memahami dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1).
- Nasr, S. H. (2022). *Islam, sains, dan Muslim: Pergulatan spiritualitas dan rasionalitas*. IRCISOD.
- Noviani, D., & Syawalia, E. (2022). Dikotomi ilmu, Islamisasi sains dan spiritualisasi human being dalam pendidikan Islam. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 3(02), 1–15.
- Nurish, A. (2019). Dari fanatisme ke ekstremisme: Ilusi, kecemasan, dan tindakan kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 31–40.
- Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi pendidikan dasar melalui integrasi ilmu pendidikan dan prinsip-prinsip Islam: Membentuk generasi unggul dan berakhlak mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 116–126.
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmawati, L., & Drajat, M. (2022). Dikotomi pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 59–69.
- Rusli, R. an. (2018). Diskursus keilmuan: Hellenisasi pemikiran Islam atau Islamisasi berbagai tradisi keilmuan? *Ulul Albab*, 19(1), 160.
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *ILMU PENGETAHUAN ALAM: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.

- Solihutaufa, E. (2025). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi ilmu dan iman di era digital*. Goresan Pena.
- Supriadi, S. D. Y. (n.d.). *Psikologi pendidikan Islam*. Iman Rijalullah.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika pendidikan Islam: Perspektif historis dan tantangan modern*. CV Jejak.
- Wafa, A., & Hadi, N. (2020). Dikotomi ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 41–50.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.